

BAB V
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Mendeteksi ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam data panel digunakan Uji Park, dimana nilai probabilitas dari semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 5%.

Tabel 5.1
Uji Heterokedastisitas dengan Uji Park

Variabel	Prob.
C	0.8286
LOG(PAD)	0.7117
LOG(DAU)	0.7422
LOG(DBH)	0.5196
LOG(SILPA)	0.4989

Dari Tabel 5.1 diatas nilai probabilitas dalam penelitian ini lebih besar dari 5% ($>0,05$), maka dari itu data regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heterokedisitas. Dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heterokedastisitas.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya hubungan linier antara variabel independen di dalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinieritas pada model, penelitian menggunakan metode parsial antar variabel independen. *Rule of thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0,85 maka diduga ada multikolinieritas. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka diduga model tidak mengandung unsur multikolinieritas.

Tabel 5.2
Uji Multikolinieritas

	LOG(BM)	LOG(PAD)	LOG(DAU)	LOG(DBH)	LOG(SILPA)
LOG(BM)	1.000000	0.785036	0.732838	0.585033	0.760621
LOG(PAD)	0.785036	1.000000	0.669535	0.632393	0.747764
LOG(DAU)	0.732838	0.669535	1.000000	0.518372	0.694309
LOG(DBH)	0.585033	0.632393	0.518372	1.000000	0.626092
LOG(SILPA)	0.760621	0.747764	0.694309	0.626092	1.000000

Berdasarkan dari Tabel 5.2 diatas pengujian dengan metode korelasi parsial antar variabel independen diperoleh bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model.

B. Analisis Model

1. Uji Chow

Chow test merupakan pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Cara yang digunakan untuk melakukan Uji Chow adalah dengan membandingkan nilai probabilitas *cross-section F* dan *cross-section chi-squared* dari hasil regresi uji chow, hasilnya sebagai berikut :

Tabel 5.3
Uji Likelihood

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.980573	(37,148)	0.0000
Cross-section Chi-square	131.236005	37	0.0000

Berdasarkan Tabel 5.3 diatas, kedua nilai probabilitas *cross section F* dan *chi squared* adalah sebesar 0.0000 lebih kecil dari Alpha 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Jadi, model yang terbaik digunakan adalah dengan menggunakan metode *fixed effect*. Berdasarkan uji chow yang menolak hipotesis nol maka pengujian data berlanjut ke Uji Hausman.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian untuk menentukan penggunaan metode antara *Random Effect* dengan *Fixed Effect*. Jika dari hasil Uji Hausman tersebut menyatakan menerima hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah *Random Effect*. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

Tabel 5.4
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	10.956351	4	0.0271

Berdasarkan Tabel 5.4 nilai probabilitas *cross section random* adalah 0,0271 lebih kecil dari Alpha 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Berdasarkan uji hausman model yang terbaik digunakan adalah metode *Fixed Effect*.

C. Hasil Regresi

Tabel 5.5
Hasil Estimasi Random Effect, Common Effect dan Fixed Effect

Variabel Dependen: Belanja Modal	Model		
	Random Effect	Common Effect	Fixed Effect
Konstanta	-0.981752 (1.142371)	0.300559 (0.850005)	-3.917192* (2.166347)
LOG(PAD)	0.290589*** (0.059382)	0.278070*** (0.046786)	0.301699** (0.121299)
LOG(DAU)	0.465275*** (0.114833)	0.414167*** (0.084511)	0.546091** (0.250141)
LOG(DBH)	0.042626 (0.060342)	0.039307 (0.054903)	0.162606* (0.085580)
LOG(SILPA)	0.258468*** (0.059054)	0.222782*** (0.056613)	0.289625*** (0.068835)
R ²	0.679092	0.716163	0.822170
F-statistik	100.9883	120.2188	22.31251
Probabilitas	0.000000	0.000000	0.000000

Ket:() = Menunjukkan standar error

***=Signifikan 1%, **=Signifikan 5%, *Signifikan 10%

Berdasarkan uji model yang telah dilakukan dari kedua analisis sebelumnya yaitu dengan menggunakan uji Likelihood dan Hausman test keduanya menyarankan untuk menggunakan *Fixed Effect*. Dari perbandingan uji pemilihan terbaik maka model regresi yang digunakan dalam mengestimasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alokasi Belanja Modal Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur adalah *Fixed Effect Model*. Selain itu dibandingkan dengan nilai koefisien determinan dari

ketiga hasil estimasi model diatas, model *fixed effect* memiliki koefisien determinan paling tinggi yaitu sebesar 0.82.

D. Hasil Estimasi Data Panel

Setelah melakukan pengujian statistik untuk menentukan model mana yang akan dipilih dalam penelitian, maka disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan model data panel yang kombinasikan data *time series* dan *cross section*. Berikut tabel yang menunjukkan hasil estimasi data menggunakan model *Fixed Effect*.

Tabel 5.6
Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel Dependen: Belanja Modal	Model
	Fixed Effect
Konstanta	-3.917192* (2.166347)
LOG(PAD)	0.301699** (0.121299)
LOG(DAU)	0.546091** (0.250141)
LOG(DBH)	0.162606* (0.085580)
LOG(SILPA)	0.289625*** (0.068835)
R ²	0.822170
F-statistik	22.31251
Probabilitas	0.000000

Ket: () = Menunjukkan standar error

***= Signifikan 1%

**= Signifikan 5%

*= Signifikan 10%

Dari hasil regresi pada tabel diatas, $\text{Log}(\text{BM}) = f(\text{Log}(\text{PAD}), \text{Log}(\text{DAU}), \text{Log}(\text{DBH}), \text{Log}(\text{SILPA}))$ diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Log}(\text{BM}) = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}(\text{PAD})_{it} + \beta_2 \text{Log}(\text{DAU})_{it} + \beta_3 \text{Log}(\text{DBH})_{it} + \beta_4 \text{Log}(\text{SILPA})_{it} + e$$

$$\text{Log}(\text{BM})_{it} = -3.917192 + 0.301669 \text{Log}(\text{PAD})_{it} + 0.546091 \text{Log}(\text{DAU})_{it} + 0.162606 \text{Log}(\text{DBH})_{it} + 0.289625 \text{Log}(\text{SILPA})_{it} + e_{it}$$

Dimana :

$\text{Log}(\text{BM})$ = Belanja Modal

$\text{Log}(\text{PAD})$ = Pendapatan Asli Daerah

$\text{Log}(\text{DAU})$ = Dana Alokasi Umum

$\text{Log}(\text{DBH})$ = Dana Bagi Hasil

$\text{Log}(\text{SILPA})$ = Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Parameter

e_{it} = Error terms

Adapun dari estimasi diatas, dapat dibuat model data panel terhadap alokasi anggaran belanja modal antar Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur yang di interpretasikan sebagai berikut (dapat dilihat di Lampiran 1) :

$$\begin{aligned} \text{Log}(\text{BM}) \text{ Kab. Bangkalan} &= 0.432950 \text{ (efek wilayah) -} \\ &3.917192 + 0.301669 \text{Log}(\text{PAD} \\ &\text{Kab. Bangkalan}) + 0.546091 \\ &\text{Log}(\text{DAU Kab. Bangkalan}) + \\ &0.162606 \text{Log}(\text{DBH Kab. Bangkalan}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & + 0.289625 \text{ Log(SILPA} \\
 & \text{Kab.Bangkalan)} \\
 \text{Log(BM) Kab.Banyuwangi} & = 0.007370 \text{ (efek wilayah) -} \\
 & 3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 & \text{Kab.Banyuwangi) + 0.546091} \\
 & \text{Log(DAU Kab.Banyuwangi) +} \\
 & 0.162606 \text{ Log(DBH} \\
 & \text{Kab.Banyuwangi)+ 0.289625} \\
 & \text{Log(SILPA Kab.Banyuwangi)} \\
 \text{Log(BM) Kab.Blitar} & = 0.263043 \text{ (efek wilayah) -} \\
 & 3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 & \text{Kab.Blitar) + 0.546091 Log(DAU} \\
 & \text{Kab.Blitar) + 0.162606 Log(DBH} \\
 & \text{Kab.Blitar) + 0.289625 Log(SLIPA} \\
 & \text{Kab.Blitar)} \\
 \text{Log(BM) Kab.Bojonegoro} & = -0.486219 \text{ (efek wilayah) -} \\
 & 3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 & \text{Kab.Bojonegoro) + 0.546091} \\
 & \text{Log(DAU Kab.Bojonegoro +} \\
 & 0.162606 \text{ Log(DBH} \\
 & \text{Kab.Bojonegoro) + 0.289625} \\
 & \text{Log(SILPA Kab. Bojonegoro)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Log(BM) Kab.Bondowoso} &= 0.373464 \text{ (efek wilayah) -} \\
 &3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 &\text{Kab.Bondowoso) + 0.546091} \\
 &\text{Log(DAU Kab.Bondowoso) +} \\
 &0.162606 \text{ Log(DBH} \\
 &\text{Kab.Bondowoso) + 0.289625} \\
 &\text{Log(SILPA Kab.Bondowoso)} \\
 \text{Log(BM) Kab.Gresik} &= -0.286167 \text{ (efek wilayah) -} \\
 &3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 &\text{Kab.Gresik) + 0.546091 Log(DAU} \\
 &\text{Kab.Gresik) + 0.162606 Log(DBH} \\
 &\text{Kab.Gresik) + 0.289625 Log(SILPA} \\
 &\text{Kab.Gresik)} \\
 \text{Log(BM) Kab.Jember} &= -0.193869 \text{ (efek wilayah) -} \\
 &3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 &\text{Kab.Jember) + 0.546091 Log(DAU} \\
 &\text{Kab.Jember) + 0.162606 Log(DBH} \\
 &\text{Kab.Jember) + 0.289625 Log(SILPA} \\
 &\text{Kab.Jember)} \\
 \text{Log(BM) Kab.Jombang} &= -0.479049 \text{ (efek wilayah) -} \\
 &3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 &\text{Kab.Jombang) + 0.546091 Log(DAU} \\
 &\text{Kab.Jombang) + 0.162606 Log(DBH}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & \text{Kab.Jombang) + 0.289625} \\
 & \text{Log(SILPA Kab.Jombang)} \\
 \text{Log(BM) Kab.Kediri} & = -0.136767 \text{ (efek wilayah) -} \\
 & 3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 & \text{Kab.Kediri) + 0.546091 Log(DAU} \\
 & \text{Kab.Kediri) + 0.162606 Log(DBH} \\
 & \text{Kab.Kediri) + 0.289625 Log(SILPA} \\
 & \text{Kab.Kediri)} \\
 \text{Log(BM) Kab.Lamongan} & = 0.134510 \text{ (efek wilayah) -} \\
 & 3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 & \text{Kab.Lamongan) + 0.546091} \\
 & \text{Log(DAU Kab.Lamongan) +} \\
 & 0.162606 \text{ Log(DBH Kab.Lamongan)} \\
 & + 0.289625 \text{ Log(SILPA} \\
 & \text{Kab.Lamongan} \\
 \text{Log(BM) Kab.Lumajang} & = -0.320532 \text{ (efek wilayah) -} \\
 & 3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 & \text{Kab.Lumajang) + 0.546091} \\
 & \text{Log(DAU Kab.Lumajang) +} \\
 & 0.162606 \text{ Log(DBH Kab.Lumajang)} \\
 & + 0.289625 \text{ Log(SILPA} \\
 & \text{Kab.Lumajang)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Log(BM) Kab.Madiun} &= 0.147890 \text{ (efek wilayah) -} \\
 &3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 &\text{Kab.Madiun) + 0.546091 Log(DAU} \\
 &\text{Kab.Madiun) + 0.162606 Log(DBH} \\
 &\text{Kab.Madiun) + 0.289625} \\
 &\text{Log(SILPA Kab.Madiun)} \\
 \text{Log(BM) Kab.Magetan} &= -0.157117 \text{ (efek wilayah) -} \\
 &3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 &\text{Kab.Magetan) + 0.546091 Log(DAU} \\
 &\text{Kab.Magetan) + 0.162606 Log(DBH} \\
 &\text{Kab.Magetan) + 0.289625} \\
 &\text{Log(SILPA Kab.Magetan)} \\
 \text{Log(BM) Kab.Malang} &= -0.080931 \text{ (efek wilayah) -} \\
 &3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 &\text{Kab.Malang) + 0.546091 Log(DAU} \\
 &\text{Kab.Malang) + 0.162606 Log(DBH} \\
 &\text{Kab.Malang) + 0.289625} \\
 &\text{Log(SILPA Kab.Malang)} \\
 \text{Log(BM) Kab.Mojokerto} &= -0.222839 \text{ (efek wilayah) -} \\
 &3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 &\text{Kab.Mojokerto) + 0.546091} \\
 &\text{Log(DAU Kab.Mojokerto) +} \\
 &0.162606 \text{ Log(DBH Kab.Mojokerto)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & + 0.289625 \text{ Log(SILPA} \\
 & \text{Kab.Mojokerto)} \\
 \text{Log(BM) Kab.Nganjuk} & = -0.311366 \text{ (efek wilayah) -} \\
 & 3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 & \text{Kab.Nganjuk) + 0.546091 Log(DAU} \\
 & \text{Kab.Nganjuk) + 0.162606 Log(DBH} \\
 & \text{Kab.Nganjuk) + 0.289625} \\
 & \text{Log(SILPA Kab.Nganjuk)} \\
 \text{Log(BM) Kab.Ngawi} & = -0.029583 \text{ (efek wilayah) -} \\
 & 3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 & \text{Kab.Ngawi) + 0.546091 Log(DAU} \\
 & \text{Kab.Ngawi) + 0.162606 Log(DBH} \\
 & \text{Kab.Ngawi) + 0.289625 Log(SILPA} \\
 & \text{Kab.Ngawi)} \\
 \text{Log(BM) Kab.Pacitan} & = 0.288298 \text{ (efek wilayah) -} \\
 & 3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 & \text{Kab.Pacitan) + 0.546091 Log(DAU} \\
 & \text{Kab.Pacitan) + 0.162606 Log(DBH} \\
 & \text{Kab.Pacitan) + 0.289625 Log(SILPA} \\
 & \text{Kab.Pacitan)} \\
 \text{Log(BM) Kab.Pamekasan} & = -0.065932 \text{ (efek wilayah) -} \\
 & 3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 & \text{Kab.Pamekasan) + 0.546091}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & \text{Log(DAU Kab.Pamekasan) +} \\
 & 0.162606 \text{ Log(DBH Kab.Pamekasan)} \\
 & + 0.289625 \text{ Log(SILPA} \\
 & \text{Kab.Pamekasan)} \\
 \text{Log(BM) Kab.Pasuruan} & = -0.240048 \text{ (efek wilayah) -} \\
 & 3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 & \text{Kab.Pasuruan) + 0.546091} \\
 & \text{Log(DAU Kab.Pasuruan) +} \\
 & 0.162606 \text{ Log(DBH Kab.Pasuruan) +} \\
 & 0.289625 \text{ Log(SILPA Kab.Pasuruan)} \\
 \text{Log(BM) Kab.Ponorogo} & = -0.112579 \text{ (efek wilayah) -} \\
 & 3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 & \text{Kab.Ponorogo) + 0.546091} \\
 & \text{Log(DAU Kab.Ponorogo) +} \\
 & 0.162606 \text{ Log(DBH Kab.Ponorogo)} \\
 & + 0.289625 \text{ Log(SILPA} \\
 & \text{Kab.Ponorogo)} \\
 \text{Log(BM) Kab.Probolinggo} & = 0.084760 \text{ (efek wilayah) -} \\
 & 3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 & \text{Kab.Probolinggo) + 0.546091} \\
 & \text{Log(DAU Kab.Probolinggo) +} \\
 & 0.162606 \text{ Log(DBH}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & \text{Kab.Probolinggo) + 0.289625} \\
 & \text{Log(SILPA Kab.Probolinggo)} \\
 \text{Log(BM) Kab.Sampang} & = 0.551648 \text{ (efek wilayah) -} \\
 & 3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 & \text{Kab.Sampang) + 0.546091} \\
 & \text{Log(DAU Kab.Sampang) +} \\
 & 0.162606 \text{ Log(DBH Kab.Sampang)} \\
 & + 0.289625 \text{ Log(SILPA} \\
 & \text{Kab.Sampang)} \\
 \text{Log(BM) Kab.Sidoarjo} & = -0.467719 \text{ (efek wilayah) -} \\
 & 3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 & \text{Kab.Sidoarjo) + 0.546091 Log(DAU} \\
 & \text{Kab.Sidoarjo) + 0.162606 Log(DBH} \\
 & \text{Kab.Sidoarjo) + 0.289625} \\
 & \text{Log(SILPA Kab.Sidoarjo)} \\
 \text{Log(BM) Kab.Situbondo} & = 0.191259 \text{ (efek wilayah) -} \\
 & 3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 & \text{Kab.Situbondo) + 0.546091} \\
 & \text{Log(DAU Kab.Situbondo) +} \\
 & 0.162606 \text{ Log(DBH Kab.Situbondo)} \\
 & + 0.289625 \text{ Log(SILPA} \\
 & \text{Kab.Situbondo)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Log(BM) Kab.Sumenep} &= -0.333726 \text{ (efek wilayah) -} \\
 &3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 &\text{Kab.Sumenep) + 0.546091} \\
 &\text{Log(DAU Kab.Sumenep) +} \\
 &0.162606 \text{ Log(DBH Kab.Sumenep)} \\
 &+ 0.289625 \text{ Log(SILPA} \\
 &\text{Kab.Sumenep)} \\
 \text{Log(BM) Kab.Trenggalek} &= 0.099752 \text{ (efek wilayah) -} \\
 &3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 &\text{Kab.Trenggalek) + 0.546091} \\
 &\text{Log(DAU Kab.Trenggalek) +} \\
 &0.162606 \text{ Log(DBH} \\
 &\text{Kab.Trenggalek) + 0.289625} \\
 &\text{Log(SILPA Kab.Trenggalek)} \\
 \text{Log(BM) Kab.Tuban} &= -0.010299 \text{ (efek wilayah) -} \\
 &3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 &\text{Kab.Tuban) + 0.546091 Log(DAU} \\
 &\text{Kab.Tuban) + 0.162606 Log(DBH} \\
 &\text{Kab.Tuban) + 0.289625 Log(SILPA} \\
 &\text{Kab.Tuban)} \\
 \text{Log(BM) Kab.Tulungagung} &= -0.232483 \text{ (efek wilayah) -} \\
 &3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 &\text{Kab.Tulungagung) + 0.546091}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & \text{Log(DAU Kab.Tulungagung) +} \\
 & 0.162606 \text{ Log(DBH} \\
 & \text{Kab.Tulungagung) + 0.289625} \\
 & \text{Log(SILPA Kab.Tulungagung)} \\
 \text{Log(BM) Kota.Batu} & = 0.473648 \text{ (efek wilayah) -} \\
 & 3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 & \text{Kota.Batu) + 0.546091 Log(DAU} \\
 & \text{Kota.Batu) + 0.162606 Log(DBH} \\
 & \text{Kota.Batu) + 0.289625 Log(SILPA} \\
 & \text{Kota.Batu)} \\
 \\
 \text{Log(BM) Kota.Blitar} & = 0.596018 \text{ (efek wilayah) -} \\
 & 3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 & \text{Kota.Blitar) + 0.546091 Log(DAU} \\
 & \text{Kota.Blitar) + 0.162606 Log(DBH} \\
 & \text{Kota.Blitar) + 0.289625 Log(SILPA} \\
 & \text{Kota.Blitar)} \\
 \\
 \text{Log(BM) Kota Kediri} & = -0.109132 \text{ (efek wilayah) -} \\
 & 3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 & \text{Kota.Kediri) + 0.546091 Log(DAU} \\
 & \text{Kota.Kediri) + 0.162606 Log(DBH} \\
 & \text{Kota.Kediri) + 0.289625} \\
 & \text{Log(SILPA Kota.Kediri)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Log(BM) Kota.Madiun} &= 0.265574 \text{ (efek wilayah) -} \\
 &3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 &\text{Kota.Madiun) + 0.546091 Log(DAU} \\
 &\text{Kota.Madiun) + 0.162606 Log(DBH} \\
 &\text{Kota.Madiun) + 0.289625} \\
 &\text{Log(SILPA Kota.Kediri)} \\
 \text{Log(BM) Kota.Malang} &= 0.069190 \text{ (efek wilayah) -} \\
 &3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 &\text{Kota.Madiun) + 0.546091 Log(DAU} \\
 &\text{Kota.Malang) + 0.162606} \\
 &\text{Log(DBH.Kota.Malang) + 0.289625} \\
 &\text{Log(SILPA Kota.Malang)} \\
 \text{Log(BM) Kota.Mojokerto} &= 0.145098 \text{ (efek wilayah) -} \\
 &3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 &\text{Kab.Mojokerto) + 0.546091} \\
 &\text{Log(DAU Kota.Mojokerto) +} \\
 &0.162606 \text{ Log(DBH Kota.Mojokerto)} \\
 &+ 0.289625 \text{ Log(SILPA} \\
 &\text{Kota.Mojokerto)} \\
 \text{Log(BM) Kota.Pasuruan} &= 0.147480 \text{ (efek wilayah) -} \\
 &3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
 &\text{Kota.Pasuruan) + 0.546091} \\
 &\text{Log(DAU Kota.Pasuruan) +}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& 0.162606 \text{ Log(DBH Kota.Pasuruan)} \\
& + 0.289625 \text{ Log(SILPA} \\
& \text{Kota.Pasuruan)} \\
\text{Log(BM) Kota.Probolinggo} & = 0.101203 \text{ (efek wilayah) -} \\
& 3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
& \text{Kota.Probolinggo)} + 0.546091 \text{ Log(} \\
& \text{DAU Kota.Probolinggo)} + 0.162606 \\
& \text{Log(DBH Kota.Probolinggo)} + \\
& 0.289625 \text{ Log(SILPA} \\
& \text{Kota.Probolinggo)} \\
\text{Log(BM) Kota.Surabaya} & = -0.117396 \text{ (efek wilayah) -} \\
& 3.917192 + 0.301669 \text{ Log(PAD} \\
& \text{Kota.Surabaya)} + 0.546091 \\
& \text{Log(DAU Kota.Surabaya)} + \\
& 0.162606 \text{ Log(DBH Kota.Surabaya)} \\
& + 0.289625 \text{ Log(SILPA} \\
& \text{Kota.Surabaya)}
\end{aligned}$$

Pada model estimasi diatas terlihat bahwa adanya pengaruh *cross-section* yang berbeda disetiap wilayah Kabupaten dan Kota yang ada di Jawa Timur terhadap pengalokasian belanja modal. Dari regresi diatas yang memiliki pengaruh efek *cross-section* (efek wilayah operasional) yang bernilai positif pada Kabupaten/Kota diantaranya : Kabupaten

Bangkalan 0.432950, Kabupaten Banyuwangi 0.007370 Kabupaten Blitar 0.263043, Kabupaten Bondowoso 0.373464, Kabupaten Lamongan 0.134510, Kabupaten Madiun 0.147890, Kabupaten Pacitan 0.288298, Kabupaten Probolinggo 0.084760, Kabupaten Sampang 0.551648, Kabupaten Situbondo 0.191259, Kabupaten Trenggalek 0.099752, Kabupaten Tuban 0.010299, Kota Batu 0.473648, Kota Blitar 0.596018, Kota Madiun 0.265574, Kota Malang 0.069190, Kota Mojokerto 0.145098, Kota Pasuruan 0.147480, Kota Probolinggo 0.101203. Sedangkan wilayah yang memiliki nilai koefisien negatif yaitu Kabupaten Bojonegoro -0.486219, Kabupaten Gresik -0.286167, Kabupaten Jember -0.193869, Kabupaten Jombang -0.479049, Kabupaten Kediri -0.136767, Kabupaten Magetan -0.157117, Kabupaten Malang -0.080931, Kabupaten Mojokerto -0.222839, Kabupaten Nganjuk -0.311366, Kabupaten Ngawi -0.029583, Kabupaten Pamekasan -0.065932, Kabupaten Pasuruan -0.240048, Kabupaten Ponorogo -0.112579, Kabupaten Sidoarjo -0.467719, Kabupaten Sumenep -0.333726, Kabupaten Tulungagung -0.232483, Kota Kediri -0.109132, Kota Surabaya -0.117396.

Dari masing-masing wilayah yang memiliki efek paling besar terhadap pengalokasian belanja modal adalah Kota Blitar dengan nilai sebesar 0.596018, sedangkan wilayah lain yang paling kecil memberikan efek terhadap pengalokasian belanja modal adalah Kabupaten Bojonegoro dengan nilai sebesar -0.486219.

E. Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi determinasi (R^2), uji signifikansi bersama-sama (Uji statistik F) dan uji signifikansi parameter individual (Uji Statistik t).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan himpunan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam variasi variabel dependen amat terbatas, nilai yang mendekati satu variabel berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Hasil regresi dari faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi belanja modal Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur pada periode 2010 sampai 2014 yang terlihat pada Tabel 5.6 diperoleh R^2 sebesar 0.822170. Hal ini berarti 82,21 persen variasi variabel alokasi belanja modal di Jawa Timur mampu di jelaskan oleh himpunan variasi independen pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana bagi hasil dan sisa lebih pembiayaan anggaran. Sedangkan sisanya 17,79 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian ini.

2. Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk signifikasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis *Fixed Effect* diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0.000000, yang dimana lebih kecil dari angka tingkat kepercayaan 1 persen, maka uji F signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Variabel Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Bagi Hasil dan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Alokasi Belanja Modal Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur.

3. Uji Statistik T

Uji T bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 5.7
Uji T

Variabel	Koefisien Regresi	t-statistik	Prob.
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	0.301699	2.487229	0.0140
Dana Alokasi Umum (DAU)	0.546091	2.183131	0.0306
Dana Bagi Hasil (DBH)	0.162606	1.900047	0.0594
Sisa Lebih pembiayaan Anggaran (SILPA)	0.289625	4.207532	0.0000

Berdasarkan Tabel 5.7 dapat diketahui nilai koefisien untuk variabel pendapatan asli daerah Kabupaten dan Kota sebesar 0.301699 dengan probabilitas $0.0140 > 0.01$ pada tingkat kepercayaan 95 persen. Jadi dapat diketahui bahwa pendapatan asli daerah Kabupaten dan Kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi belanja modal di Provinsi Jawa Timur. Variabel dana alokasi umum mempunyai nilai koefisien sebesar 0.546091 dengan probabilitas $0.0306 > 0.01$ pada tingkat kepercayaan 95 persen. Jadi dapat diketahui dana alokasi umum Kabupaten dan Kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi belanja modal di Provinsi Jawa Timur. Variabel dana bagi hasil mempunyai nilai koefisien sebesar 0.162606 dengan probabilitas $0.0594 > 0.01$ pada tingkat kepercayaan 90 persen. Jadi dapat diketahui bahwa dana bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi belanja modal Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur. Variabel sisa lebih pembiayaan anggaran mempunyai nilai koefisien sebesar 0.289625 dengan probabilitas $0.0000 < 0.01$ pada tingkat kepercayaan 1 persen. Jadi dapat diketahui bahwa variabel sisa lebih pembiayaan anggaran (SiLPA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi belanja modal Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur.

F. Pembahasan

1. Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Timur

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi belanja modal Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur dengan nilai koefisien sebesar 0.301669 pada tingkat kepercayaan 95 persen untuk semua Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur. ini berarti jika terjadi kenaikan pendapatan asli daerah sebesar 1 persen maka akan menyebabkan kenaikan belanja modal sebesar 0.301669 persen dengan asumsi variabel tetap. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darwanto dan Yustikasari (2007), yang menghasilkan bahwa Pendapatan Asli Daerah memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap belanja modal. Dari hasil tersebut mengindikasikan bahwa walaupun persentase PAD cukup kecil dari total pendapatan yang diterima oleh daerah (sekitar 7%) namun sangat berpengaruh terhadap pengalokasian belanja modal. Sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 58 tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan daerah yang menyatakan bahwa PAD disusun sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan pemerintahan dan kemampuan pendapatan daerah. Artinya, disetiap penyusunan APBD, jika pemerintah daerah akan mengalokasikan belanja modal maka harus benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan daerah dengan mempertimbangkan PAD yang diterima.

2. Dana Alokasi Umum Kabupaten/Kota di Jawa Timur

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa variabel dana alokasi umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi belanja modal dengan koefisien sebesar 0.546091 pada tingkat kepercayaan 95 persen untuk semua Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur. Ini berarti jika terjadi kenaikan dana alokasi umum sebesar 1 persen maka akan menyebabkan kenaikan belanja modal sebesar 0.546091 persen dengan asumsi variabel tetap. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dana alokasi umum sepenuhnya digunakan untuk pemenuhan sarana dan prasarana pelayanan publik. Dana alokasi umum merupakan dana transfer terbesar dari Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah. Hal ini membuktikan bahwa dana alokasi umum memiliki kontribusi yang sangat besar dalam total belanja daerah, khususnya pada belanja modal. Sebagai salah satu dana perimbangan yang memiliki tujuan yakni sebagai dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada setiap daerah otonom (Provinsi, Kabupaten, Kota) di Indonesia setiap tahunnya sebagai dana pembangunan untuk membantu membiayai kegiatan-kegiatan daerah yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional, khususnya untuk membiayai kebutuhan sarana dan prasarana pelayanan dasar masyarakat yang belum mencapai standar tertentu atau untuk mendorong percepatan pembangunan daerah. Hal ini juga

menyatakan bahwa tingkat kemandirian daerah masih tergantung pada dana transfer dari Pemerintah Pusat. Hal ini sejalan dengan teori pengeluaran pemerintah yaitu dengan meningkatnya pendapatan pemerintah maka secara relatif pengeluaran pemerintah juga mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini konsisten pada penelitian Darwanto dan Yustikasari yang menyatakan bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal.

3. Dana Bagi Hasil Kabupaten/Kota di Jawa Timur

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dana bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi belanja modal Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur dengan nilai koefisien sebesar 0.162606 pada tingkat kepercayaan 90 persen. Hal ini menunjukkan bahwa apabila dana bagi hasil mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka akan menyebabkan kenaikan belanja modal sebesar 0,162606 persen dengan asumsi tidak ada perubahan pada variabel bebas. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2014) menyatakan bahwa DBH memiliki pengaruh signifikan positif terhadap belanja modal dan hal ini juga sejalan dengan Wandira (2013). Hasil ini memberikan adanya indikasi yang kuat bahwa perilaku belanja modal akan sangat dipengaruhi dari sumber penerimaan DBH. dana bagi hasil merupakan sumber pendapatan daerah yang cukup potensial dan merupakan salah satu modal dasar pemerintah daerah dalam mendapatkan dana

pembangunan dan memenuhi belanja daerah yang bukan berasal dari PAD selain DAU dan DAK. Pola bagi hasil penerimaan tersebut dilakukan dengan persentase tertentu yang didasarkan atas daerah penghasil. Jadi dapat disimpulkan jika anggaran DBH meningkat maka alokasi belanja modal juga ikut meningkat.

4. Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Kabupaten/Kota di Jawa Timur

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sisa lebih pembiayaan anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi belanja modal Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur dengan nilai koefisien sebesar 0.289625 pada tingkat kepercayaan 99 persen. Ini berarti jika terjadi kenaikan sisa lebih pembiayaan anggaran (SiLPA) 1 persen maka akan menyebabkan kenaikan belanja modal sebesar 0.289625 persen. Ini mengindikasikan bahwa SiLPA tahun sebelumnya sangat berpengaruh terhadap belanja modal tahun berikutnya atau bisa dikatakan apabila semakin tinggi sisa lebih pembiayaan anggaran maka semakin besar pula belanja modal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusnandar dan Siswantoro (2012) bahwa secara parsial sisa lebih pembiayaan anggaran berpengaruh positif terhadap belanja modal. Hal ini menunjukkan bahwa Pemda telah berhasil menggunakan SiLPA untuk pelaksanaan program/kegiatan pemerintah daerah termasuk kepada pelayanan publik. Dengan bertambahnya anggaran pembiayaan pada tahun berikutnya dengan adanya SiLPA, maka pemerintah dapat

menggunakannya untuk belanja infrastruktur. SiLPA dari kegiatan lain juga dapat digunakan untuk mempercepat selesainya suatu kegiatan atau proyek untuk pelayanan publik. Sehingga waktu yang digunakan akan lebih cepat bila ada penambahan anggaran. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima.